

Takluknya Kota Makkah dan Islamnya Abu Sofyan
(Sebuah Catatan Historis Komunikasi Dakwah Muhammad SAW
Melalui Pendekatan Psikologis)
Oleh: Drs. Amrullah Zaini, M.I.Kom

Objectives communication da'wah Muhammad within a period of 23 years is the entire of society of Mecca and Medina, Until to around the country, so that the communication activities da'wah Muhammad called the period of Mecca and Medina to the situation communicant da'wah varied, heterogeneous and complete with the complexity of the various aspects, particularly in terms of intellectual capacity and psychological condition of the prophet that is certainly different from the background of each individual group as a communicant of da'wah messages.

A strategic step that built the prophet Muhammad is the agreement with the Treaty of Hudaibiyah Mecca although written in favor of the Quraysh, but politically and psychologically precisely the Islamic da'wah victory with concrete evidence was subject to lap Mecca Muhammad.

Keywords : Psychology Approach, Dakwah Of Muhammad SAW

A. Pendahuluan

Secara prinsipil, dakwah merupakan upaya memotivasi jiwa individu-kelompok manusia dengan stimulus-stimulus tertentu dengan tujuan akhir terjadinya perubahan sikap dan perilaku mad'u (komunikan) dari yang semula negative menjadi positif, dan dari yang positif ke arah yang lebih positif lagi

Kondisi kejiwaan komunikasi dakwah yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya menuntut Nabi Muhammad SAW bekerja keras dalam membuat strategy; menentukan metode dan media, serta memilih pesan-pesan dakwah yang harus disajikan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan psikologis mad'u (komunikan) yang sangat variatif baik dari jenis kebutuhan yang harus dipenuhi maupun kadar kebutuhan psikologisnya itu sendiri.

B. Pembahasan

Salah satu langkah strategi yang dibangun Muhammad SAW adalah disepakatinya perjanjian "Hudaibiyah" dengan penduduk Makkah yang secara tertulis meskipun (tampak)

menguntungkan kaum Quraisy, akan tetapi secara politis dan psikologi justru kemenangan dakwah Islamiyah, dengan bukti kota Makkah juga jatuh ke pengakuan Muhammad SAW.

1. Pentingnya Pendekatan Psikologis Dalam Komunikasi Dakwah

Tujuan akhir dari seluruh kegiatan komunikasi dakwah adalah dipahami, diterima dan dipraktikannya isi pesan-pesan dakwah yang disampaikan komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) yang tercermin dalam bentuk sikap dan tingkah laku atau dalam istilah psikologi sering disebut dengan "Attitude And Behavior" (*as-suluuk wal ittijaabaat*) sasaran dakwah.

Untuk merealisasikan tujuan mulia tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap mudah, oleh karena komunikan (mad'u) terdiri dari individu atau kelompok manusia yang memiliki sejumlah perbedaan background dengan konsekuensi berbedanya kapasitas maupun kebutuhan-kebutuhannya, baik material ataupun immaterial atau dengan istilah lain bahwa setiap individu berbeda kondisi dan kebutuhan psikologisnya

Menyangkut kondisi dan kebutuhan itu sifatnya psikologis setiap individu, dalam buku “*Ilmun Nafsi Fil Hayaatil Ma’aashirah*” disebutkan ada tujuh macam kebutuhan:

- a) *Need for beingloved*
- b) *Need for recognition*
- c) *Need for control*
- d) *Need for freedom*
- e) *Need for success*
- f) *Need for security*
- g) *Need for affection.*¹

Terhadap macam-macam jenis kebutuhan psikologis diatas, antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak mesti pada saat bersamaan membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang sama. Hal itu dikarenakan tidak samanya kondisi perasaan kejiwaan dan samanya kondisi perasaan kejiwaan dan stimulus yang diterima dan dialami oleh individu (komunikan). Meskipun pada prinsipnya bahwa setiap individu memiliki potensi kekuatan rohaniah (psikologis) yang tidak berbeda yaitu “*at-Tikru al-Wijdan dan at Iraadah*” (pikiran, perasaan dan kehendak).²

Berdasarkan uraian singkat di atas jelas kiranya dimana individu yang sekaligus sebagai komunikan (*mad'u*) mempunyai berbagai jenis perbedaan mendasar dari aspek psikologisnya (terutama kebutuhan psikologis yang harus dipenuhinya). Realitas seperti ini menuntut komunikator dakwah untuk mencermati secara mendalam situasi dan kondisi psikologis komunikan dakwahnya,

yang dapat dilihat melalui sikap dan tingkah lakunya yang ditunjukkan oleh komunikan sebagai petunjuk indikator psikologisnya (*azh-zhaahiru yudullu' alal baathin*)

Dalam hubungan ini, DR. Abu Zahrah dalam bukunya “*Ad-Dakwatu Ilal Islaam*” mengemukakan bahwa sebagai komunikator dakwah “Wajib mengerti dan memahami al-Qur’an dan as-Sunnah serta wajib mengetahui dan memahami ilmu jiwa, selain itu juga mesti menyadari kepada siapa pesan-pesan dakwah itu ia sampaikan”.³

2. Jatuhnya Kota Makkah Ke Pengakuan Islam dan Islamya Abu Sofwan

Sebelum jatunya kota makkah (*Futubul Makkah*) ke pengakuan kaum muslimin, didahului dengan terjadinya peristiwa perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum kafir Quraisy yang berada di makkah yang dikenal dengan perjanjian “*Hudaibiyah*”

Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah kesepakatan antara Nabi Muhammad SAW (kaum muslimin) dengan kaum kafir Quraisy yang berada di makkah, yang isi perjanjian itu dirinci kedalam empat poin penting, yaitu:

- a) Kedua belah pihak tidak akan saling serang menyerang selama sepuluh tahun.
- b) Tahun ini Muhammad beserta rombongan kaum muslimin harus kembali ke madinah, tidak masuk makkah. Tahun depan baru boleh

¹ Murad Yusuf, DR. *Ilmun Nafsi Fil Itayaa bil ma'aashirah, Maktabah Darusy Sya'ah*, Mesir 1973, hal 36

² Byshar, Abdurrahman, *Al- Aqidah Wal Akhlaaq, Maktabah Al-Mishriyah*, (Mesir, 1973, hal 16

³ Zahrah, Abu, *Ad-Da'watu Ilal Islam*, Darul Fikri al-Araby, Mesir, tth, hal 139

- untuk melaksanakan haji dan umrah selama tiga hari dan tidak boleh membawa senjata
- c) Bila ada pihak ketiga, yakni kabilah-kabilah arab yang ingin bergabung kepada pihak Muhammad atau pihak Quraisy, dibebaskan untuk memilih antara keduanya. Dan apabila terjadi peperangan antara kabilah-kabilah arab, pihak Muhammad dan pihak Quraisy tidak boleh membantu salah satunya, hanya diperbolehkan melerai saja, atau sekedar juru damai saja
 - d) Bila ada orang makkah (dari pihak Quraisy) yang lari menggabungkan diri ke madinah (Muhammad), ia harus disuruh kembali ke makkah dan Muhammad bertanggung jawab atas itu. Tetapi sebaliknya, bila ada pengikut Muhammad yang lari ke makkah, kaum Quraisy tidak berkewajiban mengembalikannya ke madinah (pihak Muhammad)".⁴

Pada saat perundingan sedang berlangsung, Muhammad SAW mengatakan bahwa naskah perjanjian yang nantinya disepakati dimulai dengan tulisan " Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang" Akan tetapi Suhail sebagai utusan pihak Quraisy keberatan dengan kalimat yang diajukan Muhammad SAW, dengan alasan bahwa Quraisy tidak mengenal kalimat "Yang Pengasih Lagi Penyayang" sehingga Suhail meminta agar kalimatnya diganti "dengan nama Allah "saja. Tanpa diduga oleh pihak Quraisy, ternyata Muhammad menyetujui usul yang diajukan Suhail tersebut. Suhail sebagai

utusan Quraisy juga tidak setuju apabila ditulis kalimat "Muhammad utusan Allah", melainkan harus diganti dengan kalimat "Muhammad bin Abdullah" permintaan itu pun juga diterima dan diperkenankan oleh Muhammad SAW. Meskipun sebenarnya para sahabat merasa keberatan dengan isi-isi naskah perjanjian Hudaibiyah tersebut. Namun Muhammad SAW sebagai manusia yang cerdas memberikan penjelasan kepada para sahabat bahwa justru sangat besar artinya bagi eksistensi umat Islam dan perjalanan serta perkembangan aktifitas dakwah Islam untuk selanjutnya.

Nasruddin Razak dalam "Publisistik dan Dakwah Perbedaan dan Persamaannya" mengemukakan beberapa hikmah yang terkandung dari isi perjanjian Hudaibiyah, antara lain:

- 1) Bahwa dengan perjanjian itu secara formal pihak Quraisy telah mengakui kekuasaan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dari masyarakat Islam madinah. Hal ini tentu lebih penting sekali artinya, karena ia merupakan salah satu unsur mutlak dari kehidupan suatu Negara modern atau Negara merdeka, sebab ia merupakan salah satu syarat sahnya suatu Negara yang baru merdeka/ berdiri, yakni pengakuan ke daulatan
- 2) Pergaulan dengan masyarakat makkah menjadi terbuka
- 3) Pintu makkah di kota dakwah ikut terbuka pula
- 4) Ternyata bahwa dua tahun kemudian jamaah haji Nabi Muhammad SAW

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai*

Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hal 167-168

yang menyatakan setia jumlahnya meningkat menjadi 10.000 orang.

Sehingga Prof. A.A.R. Gibb dalam *Shorter Encyclopedia Of Islam-nya* menyebutkan bahwa perjanjian Hudaibiyah telah mendapatkan kemenangan politik yang gemilang bagi Muhammad SAW.⁵

Namun pada perjalanan selanjutnya meskipun perjanjian Hudaibiyah telah disepakati dan ditandatangani kedua belah pihak. Ternyata kaum kafir Quraisy selalu berupaya untuk melanggar isi perjanjian tersebut. Mereka mengintimidasi dan menyerang suku-suku disekitar makkah yang mereka anggap memihak Muhammad SAW. Sehingga suku-suku yang di intimidasi dan diserang tersebut menyampaikan permohonan untuk meminta bantuan kepada Muhammad SAW, dan beliau pun mengabdikan permintaan tersebut dengan tujuan melindungi dan menyelamatkan jiwa dan harkat martabat sesama manusia yang harus dihargai dan dihormati, sehingga beliau menyiapkan 10.000 tentara Islam untuk mengepung kota makkah.

Dengan persiapan yang matang & strategi yang akurat, Muhammad SAW beserta bala tentara Islam bergerak memasuki dan pawai berkeliling mengepung kota makkah dari berbagai penjuru sambil mengumandangkan *tasbi*, *tahmid*, *tablil* dan *takbir*, yang selanjutnya menyurukan:

*Barang siapa yang masuk ke rumah Abi Sofyan,
dia aman,
Dan siapa yang menyarungkan padangnya,
dia aman
Dan siapa yang menutup pintu (rumahnya)
dia juga aman.*⁶

Pemuka-pemuka Quraisy yang pada waktu itu sangat berpengaruh dimata kaumnya, dan selalu menentang serta memasuki Muhammad SAW beserta kaum Muslimin, tidak sedikit yang datang kepada Muhammad SAW untuk menyatakan penerimaannya terhadap pesan-pesan dakwah yang beliau sampaikan. Abbas bin Abdul Muthalib, paman Muhammad Rasulullah mendatangi tempat dimana bala tentara Islam melakukan pawai keliling dan menyatakan keislamannya, serata berjanji setia dibawah panji Islam.

Begitu pula dengan Abi Sofyan yang senantiasa memimpin kaum kafir Quraisy menentang dan menyerang Muhammad SAW beserta para pengikutnya, telah merasakan bahwa tidak ada harapan lagi baginya untuk mewujudkan cita-cita menghancurkan Muhammad SAW dan kaum muslimin serta menghentikan dakwah Islam yang selalu di komunikasikan oleh Muhammad disetiap waktu dan keadaan.

Oleh karena bagi Abi Sofyan tidak ada alternatif pilihan lain, selain menyelamatkan jiwa, keluarga dan harta bendanya. Abi Sofyan pun datang kepada Muhammad SAW, dan ketika Muhammad SAW melihat Abi Sofyan, beliau berkata:

⁵ Nasrudin Razak, *Publisistik dan Dakwah, Persamaan dan Perbedaan*, Erlangga, Surabaya, 1974, hal 110-111.

⁶ Qayim, *Az-Zaujy, Zaadul Ma'ad fie-Hadyi Khairil Ibaad*, Jilid I, Daarul Fikri, Mesir, 1973, hal 70

“Wahai Abi Sofyan! Belum juga kah datang bagimu untuk mengetahui bahwa tiada Tuhan Selain Allah?”

Abi Sofyan Menjawab; “Alangkah penyantunnya kamudan mulianya hatimu wahai Rasulullah, sungguh luhurnya kamu yang tidak pernah ingin memutuskan silaturrahim. Seandainya ada lagi Tuhan selain Allah, tentu saja aku telah mendapatkan pertolongan dari padanya (Tuhan selain Allah itu), inilah keyakinanmu. Abi Sofyan pun menyatakan keislamannya. Kemudian Muhammad SAW mengajak Abi Sofyan untuk melihat bala tentara Islam yang jumlahnya sangat besar itu, Sementara Abi Sofyan belum pernah sekalipun melihat bala tentara sedemikian besar jumlahnya.

Peristiwa di atas bila ditinjau secara lebih mendalam, khususnya menyangkut masuk Islamnya Abi Sofyan yang dikenal pemuka sangat berpengaruh dan dikagumi kalangan kaum Quraisy pada saat itu. Selain disebabkan diberikannya jaminan keamanan dan keselamatan oleh Muhammad SAW beserta pasukan kaum muslimin, juga yang terlebih penting lagi adalah kebutuhan kejiwaan yang terdapat pada diri setiap individu manusia termasuk Abi Sofyan yaitu untuk tetap dihargai, dihormati dan diakui sebagai tokoh terkemuka yang sangat berpengaruh, dipenuhi oleh Muhammad SAW.

Seruan keselamatan dan keamanan yang dikumandangkan oleh Muhammad bersama bala tentara Islam saat berkeliling kota makkah, dan menjadikan rumah Abi Sofyan sebagai salah satu tempat yang aman bagi penduduk makkah, dilihat dari aspek psikologi sangat besar pengaruhnya bagi jiwa Abi Sofyan, sebab Abi Sofyan seperti sudah dikemukakan adalah tokoh

terkemuka, berpengaruh dan sangat disegani oleh kaum Quraisy, apalagi saat itu Abi Sofyan dalam posisi terjepit dan berakibat akan menurunkan harkat martabatnya sebagai seorang tokoh terkemuka. Akan tetapi Muhammad SAW tetap memberikan penghormatan dan penghargaan, atau dengan kata lain Abi Sofyan tetap dapat mempertahankan kebutuhan kejiwaan yang disebut “*need for affection and need for recognition*” (*al-haaja tu lidh-dhabthi wat-tanjieh*). Yang sebelumnya juga telah dipenuhi oleh Muhammad SAW kebutuhan kejiwaan “*need for security*” (*al-haaja tu lil amni*).

Peristiwa yang dialami Abi Sofyan dan sampai akhirnya menjadi pemeluk Islam, tidak lain karena kecerdasan dan keahlian Muhammad SAW dalam memanfaatkan, menerapkan dan menata strategi komunikasi dakwahnya. Muhammad SAW mampu membaca dan memahami serta memotivasi kondisi psikologis Abi Sofyan kepada jiwa Imani atau kepada fithrah *ad-Dieniy* yang juga ada dalam diri Abi Sofyan, sebab fithrah beragama atau yang juga sering diistilahkan “*Naturaliter Religiosa*” oleh Prof. C. G. Yung telah ada pada diri setiap individu, siapapun dan meskipun dia telah mendeklarasikan dirinya sebagai *atheism*, fithrah beragama tidak dapat untuk di pungkiri. Hal ini sudah ditandakan oleh Allah dalam kalam-Nya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ﴿٧٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil

kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S; Al-A'raaf ayat 172).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. (Q.S. Ar-Ruum ayat 30).⁷

Apa yang diungkapkan diatas hanyalah bahagian sangat kecil dari ribuan contoh keberhasilan komunikasi dakwah Muhammad SAW dalam konteks pendekatan psikologis, yang insya Allah nantinya akan kembali kita ungkap pada waktu dan kesempatan mendatang.

C. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ahmad, Zainal, *Piagam alibi Muhammad SAW, Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia*, Bulan Bintang, Jakarta 1973
- Byshar, Abdurrahman, *al- Aqidah wal akhlaaq*, Maktabah al-Mishriyah, Mesir, 1973
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971
- Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, LAN-RI, Jakarta, 2013
- Hasan, Ibrahim Husin, *TarikhullIslam, juz I, cet VIII, maktabah an-Nahdlah*, Mesir, 1964

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, hal 250 & 645

- Hasymi, A , *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Hisyam Muhammad Malik, *As-Syiratun Nabawiyah, juz I*, Mesir, tth
- Murad Yusuf, DR. *Ilmun Nafsi Fil Itayaa bil ma'aashirah*, Maktabah Darusy Sya'ah, Mesir 1973
- Nasrudin Razak, *Publisistik dan Dakwah, Persamaan dan Perbedaan*, Erlangga, Surabaya, 1974
- Qayim, Az-Zaujy, *Zaadul Ma'aad fie-Hadyi Khairil Ibaad*, Jilid I, Daarul Fikri, Mesir, 1973
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979
- Utsman Ahmad, *Hadyu Mubammad fie Ibaadatibi, Wamu'aamalitibi wa akblaaZibi*, Darut Thayibah, Riyadh, 2006
- Zahrah, Abu, *Ad-Da'watu ilal Islam*, Darul Fikri al-Araby, Mesir, tth,